EKSISTENSI DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU DI KALANGAN GENERASI MUDA DI ERA MODERN

Akdila Bulanov[1], Etika Hati[2], Maryetni[3], Nofiarna[4], Shakila Sasta Firna[5], Putri Yolanda[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id[1], etikahati507@gmail.com[2], marietni703@gmail.com[3], nofiarna31@gmail.com[4], firnashakilasasta@gmail.com[5], yolandaputri4728@gmail.com[6]

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan fondasi identitas masyarakat Minangkabau, namun keberlanjutannya menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi yang kuat memengaruhi generasi muda. Artikel ini bertujuan mengkaji eksistensi kearifan lokal Minangkabau di era modern, pemahaman generasi muda terhadapnya, pengaruh modernisasi, serta upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis isi terhadap buku dan artikel ilmiah yang relevan. Kajian difokuskan pada tiga contoh kearifan lokal, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK), musyawarah dan mufakat, serta gotong royong. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau tetap hidup dalam praktik adat dan seni, tetapi mengalami penyesuaian bentuk; pemahaman generasi muda perlu diperkuat karena sebagian nilai justru lebih mudah dipelajari melalui ruang nonformal; modernisasi membawa tantangan sekaligus peluang; dan pelestarian paling efektif ketika melibatkan keluarga, pendidikan, masyarakat, tokoh adat, serta kegiatan kreatif yang relevan bagi generasi muda. Artikel ini menyimpulkan bahwa pelestarian kearifan lokal Minangkabau memerlukan sinergi lintas pihak dengan generasi muda sebagai pelaku utama.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Minangkabau, Generasi Muda, Modernisasi, Pelestarian Budaya*

ABSTRACT

Local wisdom is a foundation of Minangkabau identity, yet its continuity is challenged by modernization, globalization, and digitalization that strongly influence the younger generation. This article examines the existence of Minangkabau local wisdom in the modern era, young people's understanding of it, the influence of modernization, and preservation efforts. The study uses a library research method with a descriptive qualitative approach, involving the collection, reading, and content analysis of relevant books and scholarly articles. The discussion focuses on three examples of local wisdom: *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK), deliberation and consensus (*musyawarah mufakat*), and mutual cooperation (*gotong royong*). The review shows that Minangkabau local wisdom remains alive in customary practices and the arts while adapting its forms; young people's understanding needs strengthening because some values are more readily learned in non-formal settings; modernization brings both challenges and opportunities; and preservation is most effective when it involves families, education, communities, customary leaders, and creative activities relevant to young people. The article concludes that preserving Minangkabau local wisdom requires cross-sector synergy with young people as the main actors.

Keywords : *Local Wisdom, Minangkabau, Younger Generation, Modernization, Cultural Preservation*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki sistem adat dan budaya yang kaya, mencakup bahasa, sastra lisan, hukum adat, sistem kekerabatan matrilineal, hingga falsafah hidup yang diwariskan lintas generasi.[1] Seluruh unsur tersebut terangkum dalam kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur, pengetahuan, dan pedoman perilaku yang tumbuh dalam suatu masyarakat dan menjadi acuan dalam bertindak.[2]

Kearifan lokal memiliki arti penting bagi identitas masyarakat Minangkabau. Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK), tradisi musyawarah dan mufakat, serta semangat gotong royong menjadi penanda yang membedakan cara hidup masyarakat Minangkabau dari masyarakat lain. Falsafah *alam takambang jadi guru* juga memperlihatkan bahwa orang Minangkabau menjadikan alam dan pengalaman hidup sebagai sumber belajar.[3]

Namun, perkembangan zaman membawa perubahan besar. Modernisasi, kemajuan teknologi informasi, dan globalisasi membuat generasi muda semakin terpapar budaya populer global. Syarif menjelaskan bahwa bentuk komunikasi digital seperti video, *podcast*, dan media sosial mulai menggantikan sarana pewarisan nilai yang dahulu bersifat lisan dan komunal, sehingga membuka peluang sekaligus mempercepat pergeseran nilai tradisi.[4] Persoalan serupa dicatat dalam kajian pendidikan seni, yakni keterputusan generasi dengan nilai budaya dan minimnya integrasi nilai lokal dalam pembelajaran.[5]

Dalam situasi ini, generasi muda menempati posisi strategis. Mereka adalah pewaris sekaligus penentu apakah kearifan lokal akan tetap hidup atau semakin ditinggalkan. Kajian tentang generasi muda menekankan bahwa rasa memiliki terhadap budaya sendiri berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan jati diri kebangsaan,[6] sedangkan pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai salah satu jalur untuk menanamkan nilai tersebut.[7]

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas pelestarian budaya Minangkabau, terutama melalui seni pertunjukan dan komunitas sanggar.[8] Artikel ini berbeda karena menempatkan generasi muda sebagai fokus utama dan menelaah beberapa bentuk kearifan lokal sekaligus, yaitu ABS-SBK, musyawarah dan mufakat, serta gotong royong, dalam perspektif eksistensi dan pelestariannya di era modern.

Kajian-kajian lain memperkuat kekhawatiran tersebut. Kegiatan penguatan ABS-SBK bagi generasi milenial di Kanagarian Koto Tangah dilatarbelakangi oleh menurunnya minat generasi

[1]Wahyudi Rahmat dan Maryelliwati, *Minangkabau: Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan* (t.t.), uraian umum tentang adat, bahasa, dan sastra Minangkabau.

[2]Fuji Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal: Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Tari Tradisional Minangkabau* (Padang: Sukabina Press, 2025), 14–15.

[3] Zuryanty dkk., *Menelusuri Jejak Budaya Alam Minangkabau* (t.t.), uraian umum tentang budaya dan alam Minangkabau.

[4] Viola Dwi Putri Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau melalui Tarian Kreasi Baru: Sebuah Kajian *Intangible Cultural Heritage*," *ANUVA* 9, no. 4 (2025): 714.

[5]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 1–4.

[6]Desi Ramawati, *Nasionalisme Generasi Muda* (t.t.), kajian tentang generasi muda dan jati diri kebangsaan.

[7]Dian Aswita, Evi Apriana, dan Herlina, *Materi Pendukung Model Pendidikan Lingkungan Berbasis Etnoekowisata* (t.t.), kajian tentang pendidikan berbasis potensi dan kearifan lokal.

[8]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 714–715; Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 1–4.

penerus terhadap kearifan lokal Minangkabau.[9] Perubahan juga tampak pada peran lembaga adat dan ninik mamak yang bergeser seiring urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi.[10] Di sisi lain, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, misalnya melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau dan cerita tradisional, dipandang dapat menjadi sarana pengenalan nilai kepada generasi muda.[11]

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah: (1) bagaimana eksistensi kearifan lokal Minangkabau di era modern; (2) bagaimana pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal tersebut; (3) bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal Minangkabau; dan (4) bagaimana upaya generasi muda dan pihak terkait dalam melestarikannya. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan keempat hal tersebut berdasarkan kajian pustaka.

Kajian Pustaka

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari gabungan kata kearifan (*wisdom*) dan lokal. Kearifan dimaknai sebagai kemampuan menggunakan akal budi dalam menyikapi suatu peristiwa atau situasi, sedangkan lokal merujuk pada ruang interaksi tempat peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal dipahami sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungannya yang bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah leluhur, dan budaya setempat.[12] Kearifan lokal berfungsi sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam beraktivitas, sarana menjawab persoalan kehidupan, serta penjaga keharmonisan masyarakat dengan lingkungannya.[13]

Karena nilai-nilai itu diwariskan turun-temurun dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat, kearifan lokal menjadi penentu kepantasan perilaku dan penanda identitas. Itulah sebabnya kehilangan kearifan lokal berarti pula melemahnya jati diri kolektif suatu komunitas.

Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau

Bentuk kearifan lokal Minangkabau sangat beragam. Artikel ini memusatkan perhatian pada tiga di antaranya.

- *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah ini berarti adat bersendikan hukum agama dan hukum agama bersendikan kitab suci.[14] ABS-SBK menjadi landasan harmoni antara adat dan agama, dan hingga kini tetap menjadi rujukan nilai dalam berbagai ekspresi budaya Minangkabau, termasuk seni pertunjukan.[15] Penguatan ABS-SBK

[9] Imam Gazali dan Yelfi Dewi S, "Penguatan ABS-SBK bagi Generasi Milenial di Kanagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam," *Jurnal SOLMA* 13, no. 2 (2024): 1244–1251.

[10] Afdhal, "Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern," *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (2023): 124–129; M. Handayani dan V. I. S. Pinasti, "Pergeseran Peran Ninik Mamak pada Masyarakat Minangkabau dalam Era Modernisasi," *E-Societas* 7, no. 7 (2018).

[11] Wira Fimansyah, "Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau untuk Generasi Muda," *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 (2020): 97–104.

[12] Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 14, yang merangkum pendapat Wikantiyoso dan Tutuko (2009), Wagiran (2011), dan Fajarini (2014).

[13] Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 14–15.

[14] Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 15.

[15] Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 714 dan 720.

pada generasi milenial, misalnya, dilaporkan membuat mereka mampu menjalankan tugas adat dan agama seperti memandu acara formal dan mengurus jenazah.[16]

- Musyawarah dan mufakat. Ungkapan *bulek aia dek pambuluah, bulek kato jo mupakaik* (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat) menggambarkan bahwa keputusan bersama diambil melalui musyawarah.[17] Praktik serupa tampak pada forum diskusi terbuka antara pelaku seni, tokoh adat, dan pemilik sanggar untuk memvalidasi gagasan sebelum sebuah karya dipentaskan.[18] Pada tingkat pemerintahan adat, pengambilan keputusan di Kerapatan Adat Nagari (KAN) mengedepankan musyawarah dan mufakat serta tidak mengenal pemungutan suara,[19] dan budaya politik masyarakat Minangkabau yang partisipan tercermin dari mekanisme tersebut.[20] Dalam penyelesaian sengketa adat, KAN menempuh jalur perdamaian melalui musyawarah dan mufakat menurut asas *bajanjang naiak batanggo turun*.[21]
- Gotong royong. Semangat kebersamaan tercermin dalam prinsip *duduak samo randah, tagak samo tinggi*, yang diwujudkan dalam kerja kolektif dan saling membantu di tengah masyarakat.[22] Contoh nyata adalah tradisi *baronde* di Nagari Batu Taba, yaitu kerja sama petani dalam memanen padi yang tetap bertahan di tengah modernisasi dengan mengubah bentuk partisipasi tanpa menghilangkan solidaritas sosial.[23]

Ketiga bentuk kearifan tersebut saling berkaitan. ABS-SBK memberi landasan nilai, musyawarah dan mufakat menjadi mekanisme pengambilan keputusan yang menjaga kebersamaan, sedangkan gotong royong menjadi wujud nyata solidaritas sosial. Selain itu, nilai adat Minangkabau juga mengatur perilaku dan kedudukan anggota masyarakat. Sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan sebagai *bundo kanduang*, sedangkan norma *sumbang duo baleh* menjadi rambu perilaku yang menjaga martabat tersebut.[24] Sistem matrilineal ini dikenal bertahan sepanjang sejarah Minangkabau,[25] sedangkan ninik mamak berperan membimbing kemenakan, termasuk remaja, dalam berperilaku sesuai adat.[26]

[16]Gazali dan Dewi S, "Penguatan ABS-SBK bagi Generasi Milenial," 1244–1251.
[17]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal,* 15, mengutip Fajarini (2014).
[18]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 721.
[19]Lia Safitri, Ichsan Malik, dan Josephine R. Marietta, "Nagari sebagai Pranata Penyelesaian Konflik: Suatu Kajian tentang Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Nagari Ketaping, Pariaman, Sumatera Barat," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 1 (2018).
[20]Restri Ridha Illahi Ahmad dan Tamrin Kiram, "Relasi Adat dan Politik dalam Budaya Politik Minangkabau," *Jurnal Suara Politik* 5, no. 1 (2026).
[21]Penta Trihamdi, Edi Haskar, dan Nessa Fajriyana Farda, "Pelaksanaan Kewenangan Kerapatan Adat Nagari sebagai Lembaga Peradilan di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Menara Ilmu* 17, no. 1 (2023).
[22]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 720.
[23]Ibnu Umar dkk., "Eksistensi Tradisi Baronde sebagai Kearifan Lokal di Era Modernisasi," *Journal of Education, Cultural and Politics* 6, no. 1 (2026): 75.
[24]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal,* 16–17.
[25]A. Stark, "The Matrilineal System of the Minangkabau and Its Persistence throughout History: A Structural Perspective," *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal* 13, no. 1 (2013): 1–13.
[26]F. W. Hayati dkk., "Peran Ninik Mamak dalam Membimbing Perilaku Remaja Putus Sekolah di Jorong Durian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4489–4496; M. C. Umar dan Y. Riza, "Peran Ninik Mamak, Mamak dan Kamanakan di Minangkabau," *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 174–180.

Generasi Muda dan Pelestarian Budaya

Generasi muda berperan sebagai penerus yang menjaga, menghidupkan, dan mengembangkan budaya daerah. Peran ini dijalankan melalui pembelajaran di keluarga dan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta kreativitas dalam mengemas budaya agar relevan dengan zamannya. Kajian terhadap sanggar seni menunjukkan bahwa penari muda dapat memperoleh pemahaman makna simbolik adat melalui ruang belajar informal yang tidak selalu mereka dapatkan di pendidikan formal.[27] Pendidikan berbasis kearifan lokal juga membantu menumbuhkan kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.[28] Dalam konteks Minangkabau, nilai pendidikan juga terkandung dalam petatah-petitih adat yang dipandang sebagai alternatif membangun pendidikan berkarakter,[29] dan kerja sama antara ninik mamak dan lembaga adat dipandang penting dalam menjaga kerukunan sosial.[30]

Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi membawa perubahan pada teknologi, pendidikan, dan gaya hidup. Teknologi digital memudahkan dokumentasi dan penyebarluasan budaya, tetapi juga mempercepat pergeseran nilai kolektif.[31] Perubahan sosial semacam ini sering memunculkan ketegangan antara kreativitas generasi muda dan otoritas tradisi yang menjaga kaidah yang telah mapan.[32] Ruang digital pun turut membentuk ekspresi identitas budaya Minangkabau melalui keterlibatan publik dalam komunitas virtual,[33] sementara modifikasi bentuk fisik budaya, seperti arsitektur vernakular, dapat menggeser nilai budaya yang dahulu melekat padanya, termasuk nilai gotong royong dan kekerabatan.[34] Karena itu, pelestarian tidak cukup dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk lama, melainkan juga sebagai upaya menjaga relevansi nilai dalam konteks kekinian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menganalisis konsep serta temuan yang telah dipublikasikan, bukan mengumpulkan data langsung dari lapangan.[35]

[27] Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 720.

[28] Aswita, Apriana, dan Herlina, *Materi Pendukung Model Pendidikan Lingkungan*; lihat pula Ramawati, *Nasionalisme Generasi Muda*.

[29] M. Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter)," *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2018): 95–104.

[30] S. Sahrul dan A. F. Daulai, "Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak dan Kerapatan Adat Nagari dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Barat dan Sumatera Utara," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 43, no. 2 (2019): 300–323.

[31] Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 714.

[32] Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 722.

[33] E. Franzia, Y. A. Piliang, dan A. I. Saidi, "Manifestation of Minangkabau Cultural Identity through Public Engagement in Virtual Community," *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 184 (2015): 56–62.

[34] Armaidy Armawi dan Shoim Mardiyah, "Dampak Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau terhadap Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2024): 356–368.

[35] Nasrul, Nurraudya Tuz Zahra, dan Maheka Restu Araliz, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Vokasi* (t.t.), uraian umum tentang metode penelitian kualitatif.

Sumber data terdiri atas sumber utama berupa buku dan artikel ilmiah tentang adat, budaya, dan kearifan lokal Minangkabau, serta sumber pendukung berupa kajian tentang generasi muda, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan metodologi penelitian. Sumber yang dirujuk meliputi tujuh sumber awal (Rahmat dan Maryelliwati, Zuryanty dkk., Aswita dkk., Ramawati, Nasrul dkk., Astuti, dan Syarif) serta lima belas artikel jurnal tambahan yang ditelusuri melalui Google dan Google Cendekia dengan kata kunci "kearifan lokal Minangkabau", "generasi muda", "modernisasi", "musyawarah mufakat", dan "gotong royong". Seluruhnya berjumlah dua puluh dua sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian sumber yang relevan dengan empat rumusan masalah. Sumber ditelusuri melalui perpustakaan digital, repositori perguruan tinggi, dan basis data jurnal daring.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap: reduksi data (memilih informasi yang relevan), penyajian data (mengelompokkan informasi berdasarkan tema eksistensi, pemahaman, pengaruh modernisasi, dan upaya pelestarian), serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan informasi antarsumber (triangulasi sumber) dan mengutamakan sumber yang dapat ditelusuri secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kearifan Lokal Minangkabau di Era Modern

Kajian pustaka menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau masih hidup dalam berbagai ranah kehidupan. Pada ranah ABS-SBK, falsafah adat dan agama tetap menjadi rujukan nilai, termasuk dalam seni pertunjukan yang memadukan nilai ABS-SBK dengan inovasi artistik.[36] Pada ranah musyawarah dan mufakat, mekanisme diskusi terbuka antara pelaku budaya, tokoh adat, dan pemilik sanggar masih digunakan untuk memastikan inovasi tidak keluar dari koridor adat.[37] Pada ranah gotong royong, prinsip *duduak samo randah, tagak samo tinggi* diterapkan dalam kerja kolektif, misalnya latihan bersama yang saling mengoreksi dan membantu.[38]

Eksistensi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hilang, tetapi mengalami penyesuaian bentuk. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian warisan budaya takbenda, tradisi bertahan ketika terus diciptakan ulang oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan dan sejarahnya.[39] Di sisi lain, nilai-nilai adat yang mengatur kepantasan perilaku, seperti *sumbang duo baleh*, juga masih dirujuk sebagai pedoman, misalnya dalam pendidikan koreografi.[40]

Eksistensi kearifan lokal juga tampak dalam praktik musyawarah di lembaga adat dan kerja kolektif masyarakat. KAN tetap menjadi forum penyelesaian sengketa adat melalui musyawarah dan mufakat,[41] dan tradisi *baronde* menunjukkan bahwa gotong royong tetap hidup meski bentuk partisipasinya berubah.[42] Meski demikian, lembaga adat kini cenderung lebih berperan sebagai

[36]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 713–714.
[37]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 721.
[38]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 720.
[39]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 715, yang merujuk pada definisi warisan budaya takbenda dalam Konvensi UNESCO.
[40]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 15–16.
[41]Trihamdi, Haskar, dan Farda, "Pelaksanaan Kewenangan Kerapatan Adat Nagari"; Safitri, Malik, dan Marietta, "Nagari sebagai Pranata Penyelesaian Konflik."
[42]Umar dkk., "Eksistensi Tradisi Baronde," 75.

simbol budaya dan identitas dibandingkan sebagai pengambil keputusan sehari-hari,[43] sehingga eksistensi kearifan lokal perlu dipahami sebagai proses yang terus bernegosiasi dengan zaman.

Ringkasan hubungan antara bentuk eksistensi, pengaruh modernisasi, dan upaya pelestarian pada ketiga kearifan lokal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kearifan Lokal Minangkabau, Pengaruh Modernisasi, dan Upaya Pelestarian

Kearifan lokal	Bentuk eksistensi	Pengaruh modernisasi	Upaya pelestarian
ABS-SBK	Rujukan nilai dalam upacara adat, etika berbicara, berpakaian, dan bergaul	Paparan budaya populer menggeser rujukan nilai generasi muda	Pembelajaran di keluarga, surau/sekolah, dan kegiatan adat
Musyawarah dan mufakat	Forum adat yang melibatkan ninik mamak dan unsur masyarakat	Keputusan cepat melalui media digital; berkurangnya keterlibatan pemuda	Pelibatan pemuda dalam forum nagari dan diskusi lintas generasi
Gotong royong	Kerja bersama pada kegiatan sosial dan keagamaan	Mobilitas dan kesibukan mengurangi partisipasi	Kegiatan sosial pemuda dan organisasi nagari

Sumber: diolah penulis dari kajian pustaka, 2026.

Pemahaman Generasi Muda terhadap Kearifan Lokal Minangkabau

Pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal dapat dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu mengenal (mengetahui istilah dan ungkapan), memahami (mengerti makna dan fungsi), dan menerapkan (mempraktikkan dalam perilaku). Literatur memperlihatkan bahwa ketiga tingkat ini tidak selalu berjalan beriringan. Kajian pendidikan seni mencatat bahwa karya dan perilaku generasi muda cenderung menjauh dari etika dan nilai budaya Minangkabau karena nilai-nilai tersebut belum dijadikan landasan dalam proses belajar.[44]

Sebaliknya, keterlibatan dalam komunitas budaya dapat meningkatkan pemahaman. Penari muda di sebuah sanggar, misalnya, dilaporkan memahami makna simbolik gerak dan adat yang sebelumnya tidak mereka peroleh dari pendidikan formal.[45] Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dipengaruhi oleh ketersediaan ruang belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas, serta oleh keterlibatan langsung generasi muda dalam praktik budaya.

Kajian lain menegaskan pola yang sama. Pemahaman yang dangkal terhadap nilai adat dan minimnya paparan langsung pada praktik adat dapat menurunkan komitmen generasi muda untuk menjalankan peran adat.[46] Sebaliknya, ketika generasi milenial diberi penguatan dan pelatihan tentang ABS-SBK, kemampuan mereka menjalankan tugas adat dan agama meningkat.[47]

[43]Afdhal, "Tinjauan Peran Adat," 124.
[44]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 1–2.
[45]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 720.
[46]Afdhal, "Tinjauan Peran Adat," 124–125.
[47]Gazali dan Dewi S, "Penguatan ABS-SBK bagi Generasi Milenial."

Pembelajaran yang memanfaatkan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau dan cerita tradisional juga dipandang efektif untuk menanamkan nilai tersebut.[48]

Pengaruh Modernisasi terhadap Kearifan Lokal Minangkabau

Modernisasi memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir generasi muda. Pertama, generasi muda semakin terpapar budaya populer global yang berpotensi menggeser apresiasi terhadap budaya lokal. Kedua, bentuk komunikasi digital menggantikan sebagian peran tradisi lisan sebagai sarana pewarisan nilai.[49] Ketiga, orientasi pada konsep modern yang berkiblat ke budaya Barat membuat sebagian karya dan perilaku generasi muda dinilai kurang selaras dengan nilai adat Minangkabau.[50]

Meskipun demikian, modernisasi tidak semata-mata berdampak negatif. Teknologi digital membuka peluang dokumentasi dan penyebarluasan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.[51] Dengan demikian, persoalan utamanya bukan pada modernisasi itu sendiri, melainkan pada cara generasi muda dan masyarakat menyikapinya: apakah teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian atau dibiarkan menggantikan proses pewarisan nilai.

Modernisasi juga memengaruhi peran pihak yang selama ini menjadi penjaga adat. Peran ninik mamak bergeser dari pengatur utama urusan kemenakan dan perkawinan menjadi lebih berfokus pada pendidikan, nasihat, dan dukungan,[52] sehingga pewarisan nilai kepada generasi muda tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada otoritas adat, tetapi menuntut kerja sama dengan keluarga, sekolah, dan media.

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal oleh Generasi Muda

Literatur menunjukkan empat jalur pelestarian. Pada jalur keluarga, nilai adat ditanamkan melalui teladan dan pembiasaan etika sejak dini; norma seperti *sumbang duo baleh* misalnya berfungsi sebagai rambu pembentukan kepribadian.[53] Pada jalur pendidikan, kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran, seperti model pembelajaran koreografi yang menjadikan nilai lokal sebagai landasan penciptaan karya, serta kurikulum yang memuat tradisi lisan.[54] Pada jalur lingkungan masyarakat, pelestarian dilakukan melalui mentoring antargenerasi, pelatihan, dan dokumentasi berbasis komunitas.[55] Pada jalur kegiatan adat dan seni, generasi muda berpartisipasi dalam pertunjukan, festival, dan forum diskusi bersama tokoh adat.[56]

Pelestarian yang berhasil menuntut keseimbangan antara kesinambungan dan inovasi. Generasi muda dapat mengemas nilai adat dalam bentuk kreatif seperti seni pertunjukan tanpa menghilangkan maknanya, selama prosesnya tetap melibatkan tokoh adat sebagai penjaga kaidah.[57] Tantangan yang perlu diantisipasi meliputi resistensi kelompok konservatif terhadap inovasi, risiko hilangnya makna asli, dan minimnya dokumentasi tertulis tentang tradisi.[58]

[48]Fimansyah, "Internalisasi Pendidikan Karakter," 97–104.
[49]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 714.
[50]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 1–2.
[51]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 714.
[52]Afdhal, "Tinjauan Peran Adat," 126–128; Handayani dan Pinasti, "Pergeseran Peran Ninik Mamak."
[53]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 15–17.
[54]Astuti, *Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*, 1–5; Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 722.
[55]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 721–722.
[56]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 721–722.
[57]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 724–725.
[58]Syarif, "Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau," 722–723.

Beberapa kajian juga merekomendasikan dialog antargenerasi dan pendidikan nilai adat yang lebih kuat sebagai langkah strategis,[59] serta sinergi antara pemangku kebijakan dan masyarakat dalam menjaga nilai budaya yang terancam bergeser.[60] Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pelestarian bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa eksistensi kearifan lokal bergantung pada tiga hal yang saling menopang: pemahaman yang memadai, ruang praktik yang tersedia, dan dukungan lintas pihak. Tanpa pemahaman, nilai hanya dikenal sebagai slogan; tanpa ruang praktik, nilai kehilangan wujud; dan tanpa dukungan keluarga, tokoh adat, sekolah, serta pemerintah, upaya generasi muda berjalan sendiri-sendiri. Karena itu, strategi pelestarian yang paling menjanjikan adalah yang menempatkan generasi muda sebagai pelaku aktif sekaligus mitra dialog tokoh adat, bukan sekadar penerima nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, kearifan lokal Minangkabau, khususnya ABS-SBK, musyawarah dan mufakat, serta gotong royong, masih eksis di era modern meskipun mengalami penyesuaian bentuk. Kedua, pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal belum merata dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ruang belajar serta keterlibatan dalam praktik budaya. Ketiga, modernisasi memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir generasi muda, tetapi sekaligus membuka peluang pelestarian melalui teknologi dan kreativitas. Keempat, pelestarian berlangsung melalui keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat, dan kegiatan adat, dengan melibatkan tokoh adat agar inovasi tetap berada dalam koridor nilai.

Saran

- Generasi muda: aktif belajar makna adat, terlibat dalam kegiatan adat, dan memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan budaya Minangkabau.
- Masyarakat dan keluarga: menanamkan nilai adat sejak dini dan memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tokoh adat: membuka ruang dialog dengan generasi muda dan mendokumentasikan pengetahuan adat secara sistematis.
- Pemerintah dan lembaga pendidikan: memperkuat muatan budaya lokal dalam kurikulum serta menyediakan ruang dan dukungan bagi kegiatan budaya.
- Peneliti selanjutnya: melengkapi kajian pustaka ini dengan penelitian lapangan, misalnya wawancara dan observasi pada generasi muda dan tokoh adat di nagari tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal. (2023). Tinjauan peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan perubahan di era modern. *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik, 1*(2), 119–134.

Ahmad, R. R. I., & Kiram, T. (2026). Relasi adat dan politik dalam budaya politik Minangkabau. *Jurnal Suara Politik, 5*(1).

[59]Afdhal, "Tinjauan Peran Adat," 125 dan 132.

[60]Armawi dan Mardiyah, "Dampak Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau," 356–368.

Armawi, A., & Mardiyah, S. (2024). Dampak modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13*(2), 356–368.

Astuti, F. (2025). *Koreografi berbasis kearifan lokal: Nilai sumbang duo baleh dalam tari tradisional Minangkabau*. Padang: Sukabina Press.

Aswita, D., Apriana, E., & Herlina. (t.t.). *Materi pendukung model pendidikan lingkungan berbasis etnoekowisata*. Google Books. https://share.google/aNsmxoTWW3xg7bqSt

Fimansyah, W. (2020). Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk generasi muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 2*(2), 97–104.

Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Manifestation of Minangkabau cultural identity through public engagement in virtual community. *Procedia – Social and Behavioral Sciences, 184*, 56–62.

Gazali, I., & Dewi S, Y. (2024). Penguatan ABS-SBK bagi generasi milenial di Kanagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal SOLMA, 13*(2), 1244–1251.

Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran peran ninik mamak pada masyarakat Minangkabau dalam era modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat). *E-Societas, 7*(7).

Hayati, F. W., Rahmi, A., Iswantir, M., & Jasmienti, J. (2023). Peran ninik mamak dalam membimbing perilaku remaja putus sekolah di Jorong Durian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(2), 4489–4496.

Munir, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam petatah petitih adat Minangkabau (Alternatif membangun pendidikan berkarakter). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam, 14*(1), 95–104.

Nasrul, Zahra, N. T., & Araliz, M. R. (t.t.). *Buku ajar metodologi penelitian vokasi*. Google Books. https://share.google/GJhqxc9WihdDLL80C

Rahmat, W., & Maryelliwati. (t.t.). *Minangkabau: Adat, bahasa, sastra dan bentuk penerapan*. https://share.google/ylxIqVGlSLdcEMGkt

Ramawati, D. (t.t.). *Nasionalisme generasi muda*. Google Books. https://share.google/DkX12Idulyo684Vu6

Safitri, L., Malik, I., & Marietta, J. R. (2018). Nagari sebagai pranata penyelesaian konflik: Suatu kajian tentang Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Nagari Ketaping, Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 8*(1).

Sahrul, S., & Daulai, A. F. (2019). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu, ninik mamak dan Kerapatan Adat Nagari dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Sumatera Barat dan Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 43*(2), 300–323.

Stark, A. (2013). The matrilineal system of the Minangkabau and its persistence throughout history: A structural perspective. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal, 13*(1), 1–13.

Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian tradisi lisan Minangkabau melalui tarian kreasi baru: Sebuah kajian intangible cultural heritage. *ANUVA, 9*(4), 713–726. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/viewFile/30163/13455

Trihamdi, P., Haskar, E., & Farda, N. F. (2023). Pelaksanaan kewenangan Kerapatan Adat Nagari sebagai lembaga peradilan di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Menara Ilmu, 17*(1).

Umar, I., Irwan, Hasrul, & Azizah, C. N. (2026). Eksistensi tradisi baronde sebagai kearifan lokal di era modernisasi. *Journal of Education, Cultural and Politics, 6*(1), 75.

Umar, M. C., & Riza, Y. (2022). Peran ninik mamak, mamak dan kamanakan di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, *5*(3), 174–180.

Zuryanty, Fitri, U., Zulkarnaini, A. P., & Mutiaramses. (t.t.). *Menelusuri jejak budaya alam Minangkabau*. Google Books. https://share.google/jqXlPe3nJW0qrBIoG